

## **STUDI KASUS TENTANG GAMBARAN PROSES PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNARUNGU**

**Ummi Auliaa Augustia, Ika Febrian Kristiana**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

auliaugust@gmail.com

### **Abstrak**

Tunarungu merupakan kondisi di mana indera pendengaran seseorang melemah atau mengalami kerusakan sehingga menyebabkan hambatan pada pemrosesan informasi bunyi dan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengembangan kepercayaan diri pada seorang penyandang tunarungu. Kepercayaan diri merupakan sikap positif pada diri sendiri untuk dapat menerima kenyataan, meningkatkan kemampuan diri serta mampu mewujudkan keinginan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu, ibu kandung, pelatih modeling, guru kelas, dan guru les. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunarungu yang mendapatkan perhatian sejak kecil, akan dapat mengembangkan rasa percaya dan dapat melalui tahap perkembangan berikutnya, yaitu pembentukan otonomi, inisiatif, serta produktivitas yang diperoleh dari dukungan keluarga, penerimaan sekolah luar biasa, penerimaan dari sekolah modeling, serta adanya dukungan dari teman. Lingkungan yang saling mendukung akan menjadi sumber kepercayaan diri anak tunarungu dan membuat seorang anak tunarungu memiliki kesempatan untuk beraktualisasi diri. Hambatan dalam proses pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu ialah adanya penolakan dari lingkungan, perubahan penyesuaian diri, serta kurangnya sikap tanggung jawab yang dimiliki anak tunarungu.

**Kata kunci:** kepercayaan diri; tunarungu

### **Abstract**

Deaf is condition where a person's sense of hearing is weakened or damage, causing a drag on the information processing sounds and language. The purpose of this study was to describe the process of developing self-confidence in children with hearing impairment. Self-confidence is a positive attitude in ourselves to be able to accept the fact, improve themselves, and be able to realize the desire. This research uses qualitative method with case study approach. Data collection methods used were interviews, observation, and document study. The results of this study showed that deaf children who get attention as a child will be able to develop a sense of trust and can go through the next stage of development, that are namely the establishment of autonomy, initiative, and productivity obtained from family support, reception for special school, reception for modeling school, and the support of friends. Environment of mutual support will be a source of confidence and make a deaf child of deaf children have the opportunity to self-actualization. Obstacles in the process of self-confidence building of deaf children is the refusal from the environmental, changes of the self-adjustment, as well as the lack of attitude responsibilities of children with hearing impairment.

**Keywords:** self-confidence; hearing impairment

## **PENDAHULUAN**

Kesuksesan merupakan impian bagi setiap manusia. Keinginan menunjukkan keahlian serta kemampuan, juga merupakan dambaan bagi setiap insan di dunia. Akan tetapi, jika seseorang mengalami kecacatan fisik, maka angan untuk meraih kesuksesan pun tak jarang harus dikesampingkan. Begitu pula yang terjadi pada penyandang tunarungu. Tunarungu merupakan individu yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Mangunsong, 2009). Ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas (Moores, dalam Mangunsong, 2009). Tunarungu adalah anak yang

karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya (Sadjaah, 2005).

Seorang penyandang tunarungu memerlukan suatu keyakinan terhadap diri untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Wood (dalam Santrock, 2003), mengatakan bahwa anak dan remaja penyandang cacat punya kemauan yang kuat untuk bertahan, tumbuh, dan belajar. Seorang individu yang mengalami cacat tubuh, lebih memiliki kemauan serta kemampuan yang lebih kuat dibandingkan orang normal pada umumnya. Untuk mendukung kemauan yang kuat agar tetap bertahan, tumbuh, dan belajar, diperlukan kepercayaan diri yang kuat pula. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, seorang penyandang cacat akan dapat menunjukkan kemampuannya yang mungkin melebihi orang normal pada umumnya.

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Willis dalam Ghufron & Risnawita, 2014). Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2014), mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri berhubungan dengan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Fatimah (2010), mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu bahwa individu memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa individu bisa melakukan sesuatu karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Kesempurnaan fisik memang sebagai penunjang seseorang untuk berprestasi serta mendapat kemudahan untuk diterima di lingkungan masyarakat, namun kasus di atas menunjukkan bahwa keterbatasan fisik, terutama keterbatasan dalam berfungsinya indera pendengaran, bukanlah penghalang seseorang untuk memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa suatu proses pengembangan kepercayaan diri pada seorang penyandang tunarungu adalah hal yang menarik untuk diteliti.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu, ibu kandung, pelatih modeling, guru kelas, dan guru les.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ED memperoleh pemenuhan kebutuhan hidup sejak bayi, sehingga memunculkan rasa aman di lingkungan tempat tinggal. Pemenuhan kebutuhan serta adanya rasa aman dari keluarga serta lingkungan tempat tinggal, membuat *basic trust* ED dapat terbentuk. WWL memenuhi kebutuhan ED dari mulai menyusui hingga pendidikan untuk ED. WWL berusaha agar ED mendapatkan penanganan yang tepat untuk masa depan ED. Saat ED dapat mengembangkan rasa percaya, maka ED dapat melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya, yaitu otonomi. Otonomi ED ditunjukkan pada saat ED berada di sekolah. ED merupakan anak yang aktif dan memiliki catatan akademik yang baik. Pada saat di kelas, ED tidak menunjukkan sikap yang malu-malu atau ragu.

Selama ED mengikuti kegiatan modeling dan berkompetisi di bidang modeling, ED dapat mengembangkan tahap perkembangan selanjutnya, yakni tahap inisiatif, di mana ED memiliki

tujuan untuk dapat melakukan gerakan modeling dengan lebih baik di setiap harinya dan dapat meraih juara dalam setiap kompetisi yang ED ikuti. Proses dalam kehidupan ED dapat membawanya menjadi seorang anak yang memiliki kepercayaan diri dan prestasi di bidang modeling. Usia ED yang berada pada masa akhir anak-anak membuat ED dapat melewati tahap produktivitas dengan kegiatan modeling yang diikutinya.

Pada kasus ED ditemukan bahwa komunikasi antara keluarga ED dengan sekolah khusus tunarungu, akan menciptakan pemecahan masalah bagi hambatan perkembangan yang dihadapi ED serta keluarga dapat menentukan arah minat dan bakat ED. Adanya hubungan baik antara keluarga ED dengan sekolah modeling akan menciptakan keterbukaan antara kedua belah pihak untuk dapat mengembangkan bakat yang dimiliki ED. Kemudian, adanya komunikasi ED dengan teman, baik tunarungu maupun mampu dengar, membuat ED memperoleh kepercayaan diri pada saat pentas modeling. Lingkungan yang mendukung, baik di rumah dan di sekolah, di mana anak tunarungu dapat menyatakan diri sebagai anak-anak tunarungu, menyediakan ruang aman bagi anak tunarungu untuk mengembangkan strategi coping agar dapat menghadapi tantangan dengan cara anak tunarungu itu sendiri. Meskipun terdapat rintangan dalam hidup, anak-anak tunarungu akan tetap merasa bahagia (Gascon-Ramos, 2008). Diketahui pula hambatan dalam mengembangkan kepercayaan diri ED ialah karena adanya penolakan dari lingkungan, perubahan penyesuaian diri, serta kurangnya sikap tanggung jawab yang dimiliki. Akan tetapi, hambatan-hambatan dalam mengembangkan kepercayaan diri dapat diminimalisasi dengan adanya dukungan sosial serta komunikasi yang terjalin di lingkungan terdekat ED.

Sesuai dengan teori Ekologi dari Bronfenbrenner (Papalia, Olds, Feldman, 2009), yang menjelaskan cakupan berbagai proses yang saling berinteraksi yang memengaruhi perkembangan seseorang. Setiap organisme biologis berkembang dalam konteks sistem ekologi yang mendukung atau mengekang perkembangannya. Tahap perkembangan pertama, yaitu mikrosistem. Mikrosistem terbentuk dari keluarga ED yang membantu ED memperoleh rasa percaya. Mikrosistem yang kedua, yakni sekolah khusus tunarungu. Sekolah khusus tunarungu membantu ED mengembangkan ketampilan bahasa verbal ED serta menjadi sarana orang tua ED dalam menentukan arah minat dan bakat ED. Sekolah khusus tunarungu juga merupakan salah satu penguatan dari rasa percaya ED, baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Mikrosistem ketiga, yaitu sekolah modeling, di mana ED dapat mengembangkan rasa percaya pada bakat yang dimiliki. Tahap perkembangan kedua adalah mesosistem. Mesosistem merupakan kaitan antara dua atau lebih mikrosistem. Mesosistem membuat ED belajar mengenai lingkungan yang berbeda antara rumah, sekolah khusus tunarungu, serta sekolah modeling. Tahap perkembangan ketiga adalah ekosistem, yang mencakup pekerjaan orang tua ED yang berada pada posisi kalangan menengah ke atas. Keadaan ekonomi menengah ke atas dapat memengaruhi tumbuh kembang ED. Tahap keempat, yakni makrosistem yang mencakup budaya yang ada pada sebuah keluarga. Keluarga ED merupakan keluarga dari etnis Jawa, di mana keluarga ED menanamkan kesederhanaan yang harus dipahami dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap kelima, yaitu kronosistem yang mencakup peristiwa dalam kehidupan yang akan membantu perkembangan seseorang. ED mengikuti kegiatan modeling sejak berusia 8 tahun dan ED dapat mengembangkan kepercayaan diri selama mengikuti kegiatan modeling. Hal ini merupakan suatu peristiwa dalam kehidupan ED dan dapat memengaruhi tumbuh kembangnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup yang diperoleh ED sejak bayi, dapat mengembangkan rasa percaya ED terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Rasa percaya yang dapat dikembangkan ED sejak

bayi, dapat membuat ED melalui tahap perkembangan berikutnya, yaitu otonomi, di mana ED dapat menentukan yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Perkembangan otonomi dapat berlanjut ke tahap perkembangan inisiatif, di mana ED mulai memiliki tujuan agar mampu meraih prestasi di bidang modeling. Kemampuan berkompetisi inilah yang membuat ED mampu mengembangkan tahap produktivitas di usia sekolahnya dan membentuk kepercayaan diri. Komunikasi antara keluarga ED dengan sekolah khusus tunarungu, akan menciptakan pemecahan masalah bagi hambatan perkembangan yang dihadapi ED serta keluarga dapat menentukan arah minat dan bakat ED. Adanya hubungan baik antara keluarga ED dengan sekolah modeling akan menciptakan keterbukaan antara kedua belah pihak untuk mengembangkan bakat yang dimiliki ED. Adanya komunikasi ED dengan teman, baik tunarungu maupun mampu dengar, membuat ED memperoleh kepercayaan diri pada saat pentas modeling. Komunikasi yang terjalin antarsistem di lingkungan ED, akan membantu ED mengembangkan kepercayaan diri serta dapat memaksimalkan potensi. Adanya kesempatan aktualisasi diri pada anak tunarungu, dapat menjadi sumber munculnya kepercayaan diri, asalkan sesuai dengan minat atau bakat dari anak tunarungu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka setia.
- Gascon-Ramos, M. (2008). Wellbeing in deaf children: A framework of understanding. *Educational & Child Psychology*, 25(2): 57-71. Diunduh dari <http://wellbeingaustralia.com.au/Gascon-Ramos.pdf>
- Ghufron, M. N. & Risnawita S., R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi UI.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human developmet: perkembangan manusia* (Edisi 10.). Jakarta: Salemba humanika.
- Sadjaah, E. (2005). *Pendidikan bahasa bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (Edisi 6.). Erlangga: Jakarta.